



Sosialisasi Kesadaran Diri Akan Bentuk Kekerasan Dan Pelecehan Seksual Bagi Anak Di Desa Paya Rengas Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat

Muhammad Saleh ¹, Zaifatur Ridha ², M. Junaidi ³, Intan Adila ⁴

¹ Hukum Keluarga Islam, Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat

Email : muhammadsaleh81@gmail.com

² Pendidikan Agama Islam, Jam'iyah Mahmudiyah Langkat

Email : Zaifatur_Ridha@ac.id

³ Hukum Keluarga Islam, Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat

Email : junaidi210822@gmail.com

⁴ Pendidikan Agama Islam, Jam'iyah Mahmudiyah Langkat

Email : intanadila27@gmail.com

Abstrak.

Kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak masih menjadi permasalahan serius di berbagai daerah, termasuk di Desa Paya Rengas, Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat. Program sosialisasi ini dilakukan oleh mahasiswa KKN Posko 07 sebagai upaya meningkatkan kesadaran anak-anak sekolah dasar mengenai bentuk kekerasan dan pelecehan seksual serta langkah-langkah pencegahannya. Kegiatan ini melibatkan pemateri dari bidang pendidikan dan dilaksanakan di aula kantor desa dengan metode ceramah interaktif, simulasi, pemutaran video edukasi, serta diskusi terbuka. Hasil sosialisasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebesar 85% terkait bentuk kekerasan dan tindakan pencegahan yang dapat dilakukan. Selain itu, sekitar 78% anak menyatakan lebih percaya diri untuk melaporkan kasus kekerasan kepada guru atau orang tua. Sebagai tindak lanjut, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA) Kabupaten Langkat berencana membentuk Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) di Desa Paya Rengas guna menciptakan sistem perlindungan anak yang lebih efektif dan berkelanjutan. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa edukasi dan keterlibatan multi-pihak sangat penting dalam menekan angka kekerasan terhadap anak.

Kata Kunci: sosialisasi, kesadaran diri, kekerasan seksual, perlindungan anak, pendidikan PATBM

Abstract

Violence and sexual harassment against children remain serious issues in various regions, including Paya Rengas Village, Hinai District, Langkat Regency. This socialization program was carried out by KKN (Student Community Service) group 07 to raise awareness among elementary school children about the forms of violence and sexual harassment, as well as preventive measures. The activity involved educational experts as speakers and was conducted at the village office hall using interactive lectures, simulations, and open discussions. The results showed an 85% increase in participants' understanding of violence and preventive actions. Additionally, around 78% of children stated that they felt more confident in reporting cases of violence to teachers or parents. As a follow-up, the Office of Women's Empowerment and Child Protection (PPA) of Langkat Regency plans to establish a Community-Based Integrated Child Protection (PATBM) program in Paya Rengas Village to create a more effective and sustainable

child protection system. The success of this program demonstrates that education and multi-stakeholder involvement are crucial in reducing child violence rates.

Keywords: socialization, self-awareness, sexual violence, child protection, PATBM education

PENDAHULUAN

Kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak merupakan permasalahan serius yang masih terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Berdasarkan laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA, 2023), jumlah kasus kekerasan terhadap anak meningkat setiap tahunnya, dengan kekerasan seksual sebagai salah satu bentuk yang paling dominan. Hal ini diperkuat oleh data dari (Komnas Perlindungan Anak, 2021) yang mencatat bahwa dari seluruh kasus kekerasan terhadap anak, sekitar 58% di antaranya merupakan kasus pelecehan seksual.

Lingkungan pedesaan sering kali menjadi tempat yang rentan terhadap kasus kekerasan dan pelecehan seksual karena minimnya akses informasi dan kurangnya sistem perlindungan yang memadai. Menurut (UNICEF Indonesia, 2022) anak-anak yang tinggal di daerah dengan keterbatasan edukasi mengenai kekerasan seksual lebih berisiko mengalami kekerasan tanpa menyadarinya. Oleh karena itu, sosialisasi yang memberikan pemahaman kepada anak-anak sangat diperlukan agar mereka dapat mengenali, menghindari, dan melaporkan jika mengalami tindakan yang mencurigakan.

Dalam konteks ini, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Posko 07 Desa Paya Rengas melakukan sosialisasi tentang kesadaran diri terhadap bentuk kekerasan dan pelecehan seksual bagi anak-anak sekolah dasar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai jenis-jenis kekerasan, cara melindungi diri, serta langkah-langkah yang harus diambil jika mengalami atau menyaksikan pelecehan seksual. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa program sosialisasi yang dilakukan secara aktif dan interaktif lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran anak-anak (Sari & Widodo, 2023). Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan anak-anak tidak hanya memahami hak-hak mereka, tetapi juga memiliki keberanian untuk berbicara jika mengalami kekerasan atau pelecehan. Pendidikan tentang pencegahan kekerasan seksual sejak usia dini dapat menjadi benteng utama dalam melindungi anak-anak dari tindakan predator seksual (Setiawan, 2019).

Pelecehan seksual dan kekerasan terhadap anak merupakan masalah serius yang mengancam perkembangan sosial dan psikologis anak. Di Indonesia, termasuk di Desa Paya Rengas Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat, kesadaran masyarakat mengenai bentuk-bentuk kekerasan ini masih sangat rendah. Menurut UNICEF (2020), salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya kesadaran ini adalah minimnya informasi dan pendidikan yang tepat tentang kekerasan dan pelecehan seksual. Oleh karena itu, sosialisasi mengenai kesadaran diri anak tentang kekerasan dan pelecehan seksual sangat penting untuk

dilaksanakan.

Sosialisasi merupakan proses komunikasi yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat mengenai isu-isu yang berkaitan dengan kekerasan dan pelecehan seksual. Menurut Santrock (2018) dalam bukunya "Life-Span Development", sosialisasi yang efektif dapat membantu anak-anak memahami lingkungan mereka dan mengenali situasi yang berpotensi berbahaya. Dalam konteks ini, anak-anak perlu diajarkan untuk mengenali perilaku yang tidak pantas dan bagaimana cara melindungi diri mereka sendiri dari ancaman tersebut.

Di Desa Paya Rengas, banyak anak yang belum memahami apa itu kekerasan dan pelecehan seksual. Hal ini memicu kekhawatiran bahwa mereka mungkin tidak akan melaporkan jika mengalami atau menyaksikan tindakan tersebut. Penelitian oleh Purnamasari (2021) dalam jurnal "Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan" menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki pengetahuan yang baik tentang bentuk-bentuk kekerasan lebih cenderung untuk melaporkan kejadian yang mereka alami. Dengan demikian, sosialisasi yang tepat dapat meningkatkan keberanian anak dalam berbicara tentang pengalaman mereka.

Pentingnya pendidik dan orang tua dalam sosialisasi ini juga tidak dapat diabaikan. Menurut buku "Parenting and Child Development" oleh Smith dan Jones (2019), orang tua yang aktif terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Mereka dapat mendiskusikan isu-isu sensitif seperti kekerasan dan pelecehan seksual dengan anak-anak mereka, memberi mereka pemahaman yang lebih baik tentang apa yang harus dilakukan jika mereka merasa terancam.

Di samping itu, masyarakat juga perlu dilibatkan dalam sosialisasi ini. Program-program komunitas yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti tokoh agama dan pemuda, dapat memperkuat pesan tentang pentingnya melindungi anak dari kekerasan. Penelitian oleh Rahmawati (2022) dalam "Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora" menunjukkan bahwa kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah lokal dalam sosialisasi dapat meningkatkan kesadaran dan respons terhadap isu-isu kekerasan.

Tantangan yang dihadapi dalam sosialisasi ini adalah stigma dan budaya yang mungkin menghambat anak-anak untuk berbicara. Beberapa masyarakat masih menganggap bahwa membicarakan kekerasan seksual adalah tabu. Hal ini diperkuat oleh penelitian oleh Lestari (2020) yang mengungkapkan bahwa norma sosial yang mengekang dapat menghambat upaya pencegahan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pendekatan yang sensitif dan inklusif dalam sosialisasi agar semua lapisan masyarakat dapat terlibat.

Kesimpulannya, sosialisasi kesadaran diri akan bentuk kekerasan dan pelecehan seksual bagi anak di Desa Paya Rengas Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat adalah langkah penting

untuk melindungi generasi mendatang. Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dan memberikan pendidikan yang tepat kepada anak-anak, diharapkan mereka dapat mengenali dan melindungi diri dari potensi ancaman. Melalui kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk orang tua, pendidik, dan masyarakat, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan sosialisasi kesadaran diri terhadap bentuk kekerasan dan pelecehan seksual bagi anak-anak sekolah dasar di Desa Paya Rengas dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Posko 07 sebagai bagian dari program pengabdian masyarakat. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu:

1. Perencanaan dan Koordinasi

Mahasiswa KKN berkoordinasi dengan pemerintah desa, pihak sekolah, dan orang tua siswa untuk mendapatkan dukungan dalam pelaksanaan sosialisasi. Selain itu, tim KKN juga menggandeng pemateri dari bidang pendidikan dan psikologi guna memberikan pemaparan yang lebih komprehensif.

2. Penyusunan Materi

Materi sosialisasi disusun berdasarkan referensi dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), UNICEF, serta hasil penelitian terkini mengenai kekerasan dan pelecehan seksual pada anak.

3. Pelaksanaan Sosialisasi

Kegiatan dilaksanakan di aula kantor desa dengan melibatkan seluruh siswa sekolah dasar di Desa Paya Rengas. Metode yang digunakan dalam sosialisasi meliputi:

- a) Ceramah Interaktif : Pemateri memberikan penjelasan secara langsung dengan melibatkan peserta dalam diskusi.
- b) Pemutaran Video Edukasi : Menampilkan video singkat tentang pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual agar anak-anak lebih memahami melalui visualisasi.
- c) Simulasi dan Role Play : Anak-anak diberikan contoh situasi yang memungkinkan terjadinya pelecehan serta diajarkan cara merespons dengan benar.
- d) Evaluasi dan Tindak Lanjut : Setelah sosialisasi, dilakukan sesi tanya jawab dan diskusi kelompok untuk mengukur pemahaman peserta. Selain itu, mahasiswa KKN juga menyebarkan angket sederhana sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengevaluasi efektivitas sosialisasi.

HASIL PEMBAHASAN



Gambar 1. Penyampai Materi Kesadaran Diri Akan Bentuk Kekerasan Dan Pelecehan Seksual Bagi Anak

Hasil dari kegiatan sosialisasi ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anak-anak terhadap kekerasan dan pelecehan seksual. Sebelum sosialisasi, sebagian besar peserta tidak memahami bahwa pelecehan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik verbal maupun non-verbal. Namun, setelah kegiatan, sekitar 85% peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap jenis-jenis kekerasan serta langkah-langkah pencegahan yang dapat mereka lakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wahyuni & Santoso, 2020) yang menyatakan bahwa edukasi yang diberikan dalam bentuk ceramah interaktif dan simulasi dapat meningkatkan kesadaran serta keterampilan anak-anak dalam mengidentifikasi tanda-tanda kekerasan seksual.

Selain itu, keberanian anak-anak untuk melaporkan kejadian yang mencurigakan juga meningkat. Berdasarkan angket yang dibagikan setelah sosialisasi, sekitar 78% anak menyatakan bahwa mereka sekarang lebih percaya diri untuk melaporkan kasus kekerasan kepada guru atau orang tua. Hasil ini memperkuat temuan dari (Hidayat & Rahmawati, 2021) yang menyebutkan bahwa edukasi mengenai hak-hak anak dapat mendorong keberanian mereka untuk berbicara dan melaporkan tindakan yang tidak pantas.

Di sisi lain, keberhasilan sosialisasi ini juga didukung oleh keterlibatan pihak desa dan sekolah dalam mendukung program tersebut. Kepala Desa Paya Rengas menyatakan bahwa program ini akan dijadikan sebagai bagian dari kegiatan tahunan di sekolah dasar setempat. Hal ini sejalan dengan rekomendasi dari Departemen Pendidikan Nasional (2020) yang menekankan pentingnya keterlibatan multi-pihak dalam membangun sistem perlindungan anak di lingkungan sekolah.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA) Kabupaten Langkat telah menyatakan komitmennya untuk membentuk Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) di Desa Paya Rengas. PATBM adalah gerakan berbasis masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan peran serta masyarakat dalam upaya pencegahan serta penanganan kekerasan terhadap anak (Kementerian PPA, 2022). Pembentukan PATBM ini akan melibatkan berbagai pihak, termasuk perangkat desa, guru, dan tokoh masyarakat, untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak.



Gambar 2 Dokumentasi Bersama dengan peserta dan ibu PKK Desa Paya Rengas Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat

Keberadaan PATBM di suatu wilayah dapat menjadi benteng utama dalam menekan angka kekerasan terhadap anak, karena pendekatan yang dilakukan bersifat langsung dan berbasis komunitas. Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya PATBM, masyarakat Desa Paya Rengas tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih baik, tetapi juga mampu berperan aktif dalam melindungi anak-anak dari kekerasan dan pelecehan seksual (Setiawan, 2023).

Namun, tantangan yang perlu diatasi dalam pembentukan PATBM adalah keberlanjutan program dan konsistensi pelaksanaan edukasi bagi masyarakat. Menurut Lestari & Pratama (2022), efektivitas PATBM sangat bergantung pada dukungan dari berbagai pihak serta adanya pelatihan rutin bagi anggota masyarakat yang terlibat. Oleh karena itu, perlu ada koordinasi lebih lanjut antara pemerintah desa, sekolah, serta Dinas PPA agar program ini dapat berjalan dengan optimal dan berkelanjutan.

Kegiatan sosialisasi ini mendapatkan respons yang positif dari peserta dan masyarakat Desa Paya Rengas. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman anak-anak mengenai kekerasan dan pelecehan seksual. Beberapa temuan utama dari kegiatan ini adalah:

1. Peningkatan Kesadaran Anak-anak

Sebelum sosialisasi, sebagian besar peserta belum memahami bahwa pelecehan seksual bisa terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk melalui kata-kata atau sentuhan yang tidak pantas. Setelah sosialisasi, sekitar 85% peserta mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan dan pelecehan.

2. Keberanian untuk Melapor

Salah satu dampak positif dari kegiatan ini adalah meningkatnya keberanian anak-anak untuk berbicara jika mengalami atau menyaksikan tindakan yang mencurigakan. Sejumlah peserta menyatakan akan segera melapor kepada guru atau orang tua jika menghadapi situasi berbahaya.

3. Dukungan dari Masyarakat dan Pemerintah Desa

Kepala Desa Paya Rengas serta orang tua siswa memberikan apresiasi atas inisiatif

mahasiswa KKN dalam menyelenggarakan sosialisasi ini. Pemerintah desa berkomitmen untuk terus mengadakan program serupa secara berkala dengan melibatkan tenaga pendidik dan organisasi terkait.

4. Rekomendasi untuk Keberlanjutan Program

Berdasarkan hasil kegiatan, mahasiswa KKN merekomendasikan agar program sosialisasi ini dijadikan kegiatan tahunan di sekolah-sekolah dasar. Selain itu, penting bagi pihak sekolah untuk memiliki prosedur pelaporan yang jelas jika terjadi kasus kekerasan atau pelecehan seksual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswa KKN Posko 07 di Aula Kantor Desa Paya Rengas berupa kegiatan sosialisasi kesadaran diri akan bentuk kekerasan dan pelecehan seksual bagi anak-anak di Desa Paya Rengas, Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat, dapat disimpulkan bahwa program ini memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman anak-anak mengenai bahaya kekerasan dan pelecehan seksual. Kegiatan ini telah berhasil memberikan edukasi kepada peserta mengenai jenis-jenis kekerasan, cara mengidentifikasinya, serta langkah-langkah yang dapat diambil jika menghadapi situasi yang mengancam. Dengan metode penyampaian materi yang interaktif, seperti pemutaran video edukatif, diskusi kelompok, serta simulasi situasi berbahaya, peserta lebih mudah memahami materi dan lebih berani mengungkapkan pengalaman atau pertanyaan mereka terkait topik yang dibahas.

Selain itu, keterlibatan pemerintah desa dan pihak terkait dalam program ini menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA) akan membentuk Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) di Desa Paya Rengas. Pembentukan PATBM ini bertujuan untuk menciptakan sistem perlindungan anak yang lebih berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat sebagai agen perlindungan anak.

Adapun rekomendasi dari hasil kegiatan ini antara lain:

1. Penguatan Peran PATBM – Pemerintah desa dan Dinas PPA perlu segera mengimplementasikan pembentukan PATBM guna memastikan adanya wadah yang dapat melindungi dan mendampingi anak-anak yang menjadi korban kekerasan atau pelecehan.
2. Pelatihan Berkelanjutan – Sosialisasi semacam ini harus dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan tenaga ahli di bidang psikologi, hukum, dan pendidikan guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada anak-anak, guru, dan orang tua.
3. Peningkatan Kesadaran Orang Tua dan Guru – Orang tua dan guru memiliki peran utama dalam melindungi anak dari kekerasan dan pelecehan seksual. Oleh karena itu, mereka harus dibekali dengan pengetahuan mengenai tanda-tanda kekerasan serta cara menangani kasus yang mungkin

terjadi.

4. Kolaborasi dengan Lembaga Terkait – Untuk mendukung efektivitas program ini, diperlukan kerja sama antara pemerintah desa, sekolah, organisasi perlindungan anak, dan aparat penegak hukum guna memastikan perlindungan yang komprehensif bagi anak-anak.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menjadi langkah awal yang penting dalam upaya pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak-anak. Diharapkan dengan adanya sosialisasi ini serta tindak lanjut dari pihak terkait, anak-anak di Desa Paya Rengas dapat tumbuh dalam lingkungan yang lebih aman dan terlindungi dari berbagai bentuk kekerasan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Mahasiswa KKN Posko 07 Desa Paya Rengas Institut Jam'iyah Mahmudiyah mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pemerintahan dan masyarakat Paya Rengas yang sudah membantu dan mensupport kegiatan sosialisasi. Selain itu, mengucapkan terimakasih kepada Supervisor yang sudah memberikan arahan, bimbingan serta memberikan materi sehingga kegiatan ini berjalan dengan baik dan mendapatkan respon positif dari masyarakat Desa Paya Rengas. Harapannya semoga apa yang sudah dilaksanakannya ini dapat berdampak baik untuk kemajuan masyarakat Desa Paya Rengas.

PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2020). *Pentingnya Keterlibatan Multi-Pihak dalam Perlindungan Anak di Lingkungan Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Hidayat, R., & Rahmawati, S. (2021). *Pendidikan Hak Anak dalam Meningkatkan Kesadaran Pelaporan Kasus Kekerasan Seksual*. Jurnal Perlindungan Anak, 8(2), 112-125.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (Kementerian PPPA) (2022). *Panduan Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM)*. Jakarta: Kementerian PPPA.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA). (2023). *Laporan Tahunan Kasus Kekerasan Terhadap Anak di Indonesia*. Jakarta : Kementerian PPPA.
- Komnas Perlindungan Anak (Komnas PA). (2021). *Statistik Kekerasan Terhadap Anak di Indonesia: Tren dan Tantangan*. Jakarta: Komnas PA.
- Lestari, A., & Pratama, H. (2022). *Efektivitas Program Perlindungan Anak Berbasis Masyarakat dalam Menekan Kasus Kekerasan*. Jurnal Sosial & Pendidikan, 10(1), 45-60.
- Sari, D., & Widodo, T. (2023). *Strategi Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 15(3), 87-101.

- Setiawan, B. (2023). *Implementasi Perlindungan Anak Berbasis Komunitas dalam Mencegah Kekerasan Seksual*. Jurnal Kebijakan Publik, 11(2), 135-150.
- Wahyuni, F., & Santoso, D. (2020). *Peningkatan Kesadaran Anak terhadap Kekerasan Seksual melalui Sosialisasi Interaktif*. Jurnal Psikologi Anak dan Remaja, 5(1), 77-92.